

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Sosial budaya masyarakat Dayak Salako tidak terlepas dari adat istiadat serta sistem kepercayaan yang mengaturnya. Struktur sosial budaya masyarakat Dusun Pelanjau terbentuk dari proses mereka melaksanakan Upacara *Nurutni*' yang mencerminkan hubungan sosial yang kuat berdasarkan garis keturunan, usia, serta pengalaman dalam menjalankan ritus. Hal ini terlihat jelas dalam seluruh tahapan Upacara *Nurutni*', yang meliputi proses persiapan (*proto-performance*), pelaksanaan (*performance*), dan pasca upacara (*aftermath*). Pengaturan peran dalam upacara ini tidak sembarangan, melainkan diberikan kepada individu yang memiliki legitimasi adat, yaitu keturunan dari leluhur Panglima *Kayau*. Ketua adat berperan sebagai pemimpin spiritual sekaligus koordinator utama kegiatan, sedangkan anggota masyarakat baik yang memiliki garis keturunan maupun tidak dari berbagai generasi memiliki peran masing-masing dalam ritual, seperti menyiapkan perlengkapan upacara, menari, bermain musik, hingga merawat simbol budaya seperti tengkorak kepala *kayau*. Upacara *Nurutni*' sendiri merepresentasikan pandangan hidup kosmologis masyarakat Dayak Salako yang memandang alam, leluhur, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang harus selalu dijaga keharmonisannya. Setiap simbol dan tindakan dalam upacara memiliki makna yang mendalam. Kedudukan Upacara *Nurutni*' dalam struktur sosial masyarakat Dayak Salako menempati posisi sentral, yakni sebagai pengatur keseimbangan hidup yang menyelaraskan *dunio kayat*, *dunio taino*, dan *dunio subayotn*.

Pada hakikatnya, Upacara *Nurutni*' berfungsi sebagai sarana ritual yang merepresentasikan realitas sistem kepercayaan tradisional masyarakat Dusun Pelanjau. Upacara ini menjadi medium komunikasi spiritual antara masyarakat dan entitas transendental, seperti *Jubato* (Tuhan) dan *Awo Pamo* (roh leluhur). Doa-doa (mantra), sesaji, gerak tari, musik, serta tindakan ritus lainnya berperan sebagai simbol-simbol sakral yang merekatkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Melalui perangkat simbolik dalam pelaksanaan upacara, masyarakat melakukan pemaknaan ulang terhadap relasi mereka dengan sesama manusia, alam

semesta, serta leluhur. Praktik-praktik sosial yang terwujud dalam setiap tahapan ritual menunjukkan bahwa Upacara *Nurutni*' tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga mengandung fungsi sosial yang signifikan. Upacara ini menjadi media konsolidasi kolektif yang memulihkan dan memperkuat hubungan sosial lintas usia, latar belakang, dan status sosial. Masyarakat terlibat langsung sebagai pelaku ritual yang mengemban tanggung jawab kolektif dalam mewujudkan tatanan sosial yang harmonis dan saling mendukung. Interaksi antargenerasi yang terjalin dalam praktik Upacara *Nurutni*' menghadirkan proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan eksperiensial. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut menjadi dasar lahirnya konsep Etnopedagogi yang terjadi di dalam Upacara *Nurutni*'. Generasi muda yang terlibat memperoleh pengalaman secara langsung sekaligus tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi, sehingga nilai sosial, spiritual, dan ekologis tertanam secara mendalam. Upacara *Nurutni*' menegaskan posisinya sebagai ruang Etnopedagogi yang mewariskan pengetahuan serta kearifan lokal melalui praktik budaya yang reflektif dan berkesinambungan.

Upacara *Nurutni*' menjadi wahana pendidikan karakter sosial yang efektif, khususnya dalam membentuk dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter sosial masyarakat tumbuh dari ajaran lisan dan struktur informal, serta berkembang melalui interaksi hidup antara individu dan nilai-nilai budaya yang dijalankan secara kolektif. Upacara *Nurutni*' menunjukkan bahwa budaya memiliki kapasitas mendidik yang kuat ketika dijalankan dengan kesadaran sosial yang partisipatif. Melalui ruang-ruang simbolik dan praktik sosial dalam rangkaian ritual, nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati dan menghargai, gotong royong, serta peduli sosial tidak hanya dikenal dan dirasakan, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial yang mengikat antarindividu dalam komunitas. Kekuatan pendidikan karakter sosial dalam upacara ini terletak pada keterlibatan aktif dan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman, bukan pada pengajaran formal. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa menjadi bagian dari proses pembentukan nilai melalui instruksi maupun pengalaman bersama yang penuh makna. Dalam masyarakat Dayak Salako, karakter merupakan implikasi dari keterlibatan sosial yang dijalankan dalam kerangka adat yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Kompleksitas Upacara *Nurutni*’ menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan budaya yang bersifat simbolik sekaligus pertunjukan sosial (*social performance*) yang berperan aktif dalam membentuk fondasi kehidupan dan mereproduksi pendidikan karakter sosial masyarakat Dayak Salako. Di dalamnya terjalin keteraturan sosial, ekspresi spiritual, dan dinamika edukatif yang bersama-sama membentuk ruang belajar kolektif dalam konsep Etnopedagogi. Nilai-nilai seperti toleransi, menghormati dan menghargai, gotong royong, serta kepedulian sosial diajarkan secara lisan dan diaplikasikan secara nyata oleh komunitas sebagai realitas yang dijalani melalui relasi antarindividu dalam bingkai adat yang terus hidup. Proses performatif yang melibatkan aktor (tetua adat, individu dengan garis keturunan, anggota masyarakat), ruang sakral (lokasi ritual), serta simbol-simbol (sesaji, gerak, bunyi) menjadi wahana internalisasi karakter sosial dalam bentuk pengalaman kolektif. Segala bentuk norma adat, proses internalisasi nilai, dan tindakan sosial menjadi tuntunan yang mengkonstruksi pikiran serta perilaku komunitas Dayak Salako dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Upacara *Nurutni*’ merupakan sumber serta ruang pendidikan karakter yang menstimulasi, menginternalisasi, dan mengevaluasi proses pembentukan karakter sosial masyarakat Dayak Salako secara absolut.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan pada ranah teoretis, konseptual, kontekstual, dan praktis. Secara teoretis, studi ini mengintegrasikan pendekatan *Performance Studies* dalam kajian pendidikan karakter, khususnya dalam konteks upacara adat masyarakat Dayak Salako, sehingga memperluas penerapan teori pertunjukan ke wilayah Etnopedagogi. Pada ranah konseptual, riset ini menawarkan kerangka baru yang menekankan bahwa upacara tradisional merupakan ruang performatif pendidikan karakter sosial, melalui proses *embodied* dan partisipatif dalam pewarisan nilai-nilai. Dari sisi kontekstual, hasil temuan memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan karakter dalam masyarakat Dayak Salako, yang selama ini jarang tereksplorasi dalam wacana akademik. Sementara itu, dari sisi praktis, kajian ini menyediakan konsep dasar bagi dunia pendidikan sebagai model pembelajaran karakter berbasis budaya lokal sekaligus penguatan identitas kultural.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian mengenai pendidikan karakter sosial dalam Upacara *Nurutni* masyarakat Dayak Salako mengandung sejumlah implikasi penting yang relevan bagi pengembangan teori, praktik pendidikan, kebijakan kebudayaan, serta pelestarian nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat. Implikasi ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya memiliki fungsi simbolik atau identitas, tetapi juga merupakan sumber Pedagogi yang kontekstual dan strategis di tengah tantangan homogenisasi nilai akibat modernisasi dan globalisasi.

Pertama, dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan *Performance Studies* dan Etnopedagogi sebagai kerangka konseptual yang efektif untuk membaca praktik budaya sebagai ruang pendidikan yang holistik. Upacara *Nurutni* membuktikan bahwa pendidikan karakter sosial tidak hanya terbentuk melalui sistem pendidikan formal, melainkan juga melalui ruang budaya yang hidup, dialami, dan dijalankan secara kolektif. Temuan ini memperluas cakupan teori pendidikan karakter sosial dengan menekankan pentingnya pengalaman dan partisipatif dalam membentuk nilai-nilai sosial dan etika komunitas.

Kedua, dalam ranah praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik, khususnya guru seni dan budaya, serta pendidikan karakter untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembelajaran berbasis masyarakat. Proses edukatif yang tercipta dalam Upacara *Nurutni* dapat dijadikan sebagai ruang pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman yang membuat siswa tidak hanya mempelajari budaya secara konseptual, tetapi bisa mengalami secara langsung berkaitan dengan simbol, proses, dan nilai karakter sosial yang hidup dalam praktik budaya masyarakat. Melalui keterlibatan dan pengalaman dalam kegiatan budaya lokal, nilai-nilai karakter seperti gotong royong, menghormati, menghargai, toleransi dan peduli sesama dapat terinternalisasi kepada siswa secara mendalam.

Ketiga, dari sisi kebijakan, implikasi penelitian ini penting bagi pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, dan Dinas Kebudayaan dalam menyusun program pelestarian budaya yang terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter. Upacara *Nurutni* dapat dijadikan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) yang

menjadi identitas budaya masyarakat Dayak Salako maupun pemerintah daerah setempat

Keempat, bagi masyarakat Dayak Salako sendiri, implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga dan mewariskan Upacara *Nurutni* sebagai sumber kekuatan sosial, spiritual, dan moral yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pelibatan aktif generasi muda dalam setiap tahapan upacara dapat menjadi strategi yang kuat untuk keberlanjutan tradisi serta dalam pewarisan nilai-nilai karakter sosial.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan sejumlah rekomendasi strategis yang ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki peran dalam pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter sosial berbasis kearifan lokal:

5.3.1 Bidang Pendidikan

Hasil temuan dalam studi ini menunjukkan pembelajaran dalam Upacara *Nurutni* terjadi secara partisipatif, kontekstual dan eksperiensial. Hal tersebut memiliki peluang sebagai rekomendasi yang dapat dijadikan landasan untuk menunjang kegiatan pembelajaran baik dalam ruang lingkup formal maupun nonformal. Dalam ruang lingkup pendidikan formal, pembelajaran kontekstual dan partisipatif dalam Upacara *Nurutni* dapat diadopsi sebagai rujukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang melibatkan dan memaksimalkan peran siswa, memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta terlibat secara aktif akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, siswa merasa lebih diakui keberadaannya yang akhirnya menjadi sebuah afirmasi positif bagi siswa yang berdampak pada minat serta motivasi belajarnya. Sementara itu, dalam ruang lingkup pendidikan nonformal, pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman dapat diterapkan dalam konteks komunitas pembinaan masyarakat. Melalui pelibatan aktif setiap anggota komunitas berdasarkan peran dan pengalaman masing-masing, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan nyata. Hal ini memungkinkan komunitas untuk lebih memaksimalkan peran seluruh anggota dalam mencapai tujuan kolektif secara lebih terarah dan berkelanjutan.

5.3.2 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yakni dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang mengacu pada nilai-nilai dalam Upacara *Nurutni*' khususnya nilai karakter sosial sebagai pembelajaran yang mendalam (*Deep Learning*). Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah Kalimantan Barat. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan, khususnya yang berkaitan dengan unsur sesaji, penelitian ini masih membuka peluang untuk dilakukan kajian lanjutan menggunakan pendekatan semiotika guna menghasilkan analisis yang lebih mendalam dari perspektif simbolik dan makna budaya. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi dijadikan sebagai bahan ajar dalam bidang seni dan budaya; data mengenai Tari *Totokng* dapat dikembangkan menjadi ensiklopedia digital interaktif yang menunjang pembelajaran pada materi Tari Tradisional Nusantara di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap dunia pendidikan dan pelestarian budaya. Terakhir, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah dan dasar pengajuan bagi penetapan Upacara *Nurutni*' dan Tari *Totokng* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) serta tengkorak kepala *kayau* sebagai salah satu cagar budaya Indonesia, sehingga eksistensinya dapat diakui, dilindungi, dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.